Master of Pedagogy and Elementary School Learning (Mapels)
Vol.2, No.2, Juli 2026, pp.236-244
Journal Homepage: https://journals.literaindo.com/mapels
Doi: https://doi.org/10.63461/mapels.v22.213

Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPAS

Dea Irwana Putri[1], Subhanadri[2], Zulqoidi R. Habibie[3]
[1,2,3] Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
Email: deairwana8@gmail.com

***Abstract*:** PTK pada siswa kelas IV SDN 124/II Tanjung Menanti ini dijalankan karena rendahnya capaian belajar yang dipengaruhi oleh kurang berkembangnya keterampilan proses ilmiah siswa. Dapat dilihat melalui perolehan nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran IPAS, di mana dari 31 siswa hanya 13 yang memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan 18 lainnya belum tuntas. Tujuan riset ini adalah mendeskripsikan peningkatan proses serta capaian belajar kognitif IPAS melalui penerapan model kegiatan belajar Discovery Learning pada siswa kelas IV SDN 124/II Tanjung Menanti. Metode riset yang digunakan adalah PTK dengan dua siklus, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek riset berjumlah 31 siswa kelas IV. Data diperoleh melalui instrumen berupa lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan tes capaian belajar. Hasil riset memperlihatkan bahwa: (1) keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dengan model Discovery Learning pada siklus I mencapai 66% (kategori cukup) dan meningkat menjadi 93% (kategori sangat baik) pada siklus II, (2) kinerja guru dalam melaksanakan model Discovery Learning meningkat dari 82% pada siklus I menjadi 98% pada siklus II, dan (3) capaian belajar kognitif IPAS siswa mengalami peningkatan dari 61% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Discovery Learning efektif untuk mengoptimalkan keaktifan dan kerja sama siswa, mengembangkan keterampilan proses ilmiah, serta mengoptimalkan pencapaian capaian belajar mereka.

***Keywords*:** proses belajar; hasil belajar; model discovery learning; IPAS.

***Article info*:**
Submitted: 08 September 2025 | Revised: 25 Oktober 2025 | Accepted: 08 Desember 2025

***How to cite*:** Putri, D. I. ., Subhanadri, S., & Habibie, Z. R. . (2026). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPAS. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, *2*(2), 236-244. https://doi.org/10.63461/mapels.v22.213

A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sebuah usaha terencana dan terstruktur melalui kegiatan yang dijalankan oleh guru sebagai upaya mendukung individu, khususnya peserta didik, guna menumbuhkan kemampuan serta potensi yang ada dalam dirinya berkualitas (Khusni, 2018) Kehadiran pendidikan memiliki signifikansi besar terhadap keberlangsungan dan kemajuan suatu negara. Jika kualitas pendidikan di sebuah negara buruk, maka dampak negatifnya akan dirasakan secara luas. Pendidikan sering dianggap sebagai fondasi utama guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten serta bermutu. Sejumlah upaya dilakukan untuk merubah paradigma pendidikan khususnya di Sekolah Dasar khususnya pada penerapan kurikulum (Lilik, 2017). Tujuan pendidikan adalah untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dimungkinkan melalui proses pendidikan yang memberikan siswa kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka di semua aspek sosial, akademik, dan spiritual. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu menyiapkan kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas mental dan fisik peserta didik melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar, serta berbagai sumber belajar (Rahman dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam dunia pendidikan dengan tujuan membangun atmosfer pembelajaran yang lebih menarik tanpa menimbulkan beban berlebihan kepada peserta didik. Perubahan kurikulum ini menuntut guru untuk mampu

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

menghadirkan pembelajaran yang kreatif serta inovatif sesuai kebutuhan siswa di kelas. Penerapan Kurikulum Merdeka juga memberi fasilitas bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, memperkuat bakat, serta potensi yang dimilikinya. Selain itu, kurikulum ini menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna sesuai dengan karakteristik masing-masing individu (Inayati, 2022). Mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum merdeka memiliki berbagai pendekatan yang beragam, adapun mata pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Mata pelajaran IPAS membahas berbagai konsep yang berhubungan dengan fenomena alam maupun sosial (Iskandar, 2020). Kajian IPAS berperan dalam menumbuhkan serta mengasah rasa ingin tahu peserta didik terhadap beragam peristiwa yang mereka temui di lingkungan sekitarnya (Aristasari & Wantoro, 2024). Mata Pelajaran IPAS memegang peranan krusial dalam pendidikan dasar. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai alam dan masyarakat, peserta didik dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekaligus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika sosial.

Saat ini di tingkat Sekolah Dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS, penguasaan konsep dasar memiliki peranan esensial dalam memfasilitasi siswa memahami berbagai fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitarnya. IPAS merupakan bidang kajian terpadu yang berfungsi mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta rasional. Pada penerapan Kurikulum Merdeka, bidang studi IPA serta IPS diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang dikenal dengan IPAS. Selanjutnya diharapkan bahwa nantinya peserta didik nantinya mampu bersikap rasional dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berpotensi untuk mereka hadapi. Seperti pendapat Agustina, dkk (2022) bahwa Tujuan utama IPAS dalam Kurikulum Merdeka ialah menumbuhkan minat belajar, rasa ingin tahu, serta mendorong peran aktif peserta didik, sekaligus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Menurut hasil pengamatan peneliti pada tanggal 8 Januari 2025 dan 11 Januari 2025 di SDN 124/II Tanjung Menanti pada kelas IV dimata pelajaran IPAS terdapat permasalahan dalam proses pembelajaranya, mulai dari cara guru mengajar, respon siswa dalam menempuh pembelajaran, beserta motivasi belajar yang masih kurang. Adapun permasalahan yang disebabkan oleh beberapa hal seperti : 1) Pembelajaran bersifat *teacher center* 2) Keaktifan peserta didik cenderung pasif, 3) Dalam kegiatan belajar mengajar, penerapan model pembelajaran inovatif oleh guru masih belum berjalan secara optimal 4) Pencapaian akademis siswa masih berada pada taraf rendah yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran belum maksimal, 5) Peserta didik cenderung tidak mandiri karena terlalu bergantung pada arahan dan bantuan tenaga pendidik, 6) Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah tidak berkembang secara optimal, karena mereka jarang diberikan kesempatan untuk berpikir kritis.

Melihat dari permasalahan karena proses pembelajaran tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal, peneliti berencana melaksanakan penelitian pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan memilih metode Melalui pendekatan Discovery Learning, siswa dilibatkan secara langsung untuk menemukan konsep sendiri. Tenaga pendidik hanya berfungsi sebagai pengarah dan penuntun bagi peserta didik dalam mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Model yang baik adalah model yang mampu mencapai tujuan pembejaran dengen menciptakan suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif, menstimulasi kreativitas, dan berfokus pada kebutuhan siswa.

Model *Discovery Learning* menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran berbasis penemuan termasuk salah satu model pembelajaran yang menitik beratkan pada keterlibatan siswa dalam mendapatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan secara mandiri. Proses ini berlangsung melalui kegiatan pengamatan maupun

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

percobaan, hingga terbentuk lingkungan belajar yang lebih segar dan mendorong siswa untuk aktif menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga berimplikasi pada perbaikan capaian hasil belajar (Kosanke, 2019). Penerapan Discovery Learning menjadikan peserta didik berperan langsung dalam memperluas pengetahuannya melalui aktivitas eksperimen dan identifikasi, sehingga pemahaman yang diperoleh dapat bertahan lebih lama (Sudirama dkk., 2021). Model ini pada dasarnya dirancang untuk mengondisikan pembelajaran agar siswa memperoleh pengetahuan baru bukan dari penjelasan guru, melainkan melalui proses penemuan mandiri (Rahmayani, 2019).

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, penulis memutuskan untuk menerapkan model Discovery Learning. Discovery Learning diyakini tidak hanya meningkatkan proses dan hasil belajar namun juga bisa mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa. sebab penekanannya terletak pada peningkatan daya serap peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Model yang baik adalah model yang mampu mencapai tujuan pembejaran dengan membuat suasana kelas yang inovatif.

B. METHODS

Penelitian yang dilakukan adalah PTK. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang secara sengaja dilakukan serta berlangsung di dalam kelas secara kolektif (Arikunto, 2017). PTK juga dapat dipahami sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru terhadap kurikulum, perkembangan sekolah, peningkatan hasil belajar, pengembangan keterampilan mengajar, dan aspek lain yang relevan. Menurut Djajadi, (2019) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang melibatkan interaksi guru dan peserta didik melalui kegiatan kelas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan siklus yang telah dikembangkan oleh Arikunto, (2017) Penelitian tindakan kelas (PTK) akan dilakukan dalam beberapa siklus yang terdiri dari empat tahap: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Pada tahap-tahap penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara berjenjang dan sistematis. Dengan memberikan deskripsi langkah-langkah yang dilakukan setiap tahap agar fokus pada tujuan utama pada tindakan akan tercapai. Adapun alur penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

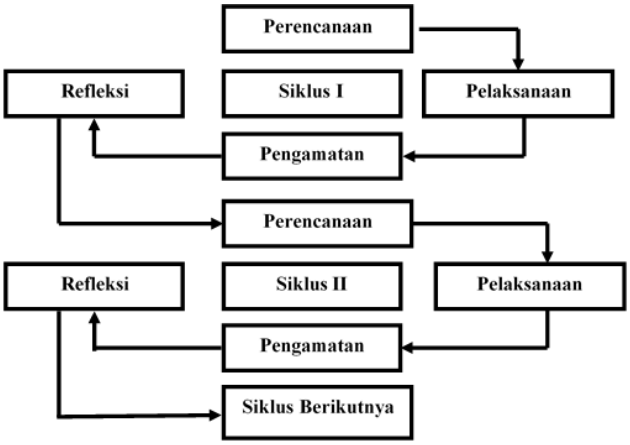

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Subjek riset ini adalah peserta didik kelas IV SDN 124/II Tanjung Menanti yang terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 31 siswa yaitu 17 laki-laki dan 14 wanita. Objek dari riset merupakan keseluruhan proses dan capaian belajar siswa dalam kegiatan belajar IPAS kelas IV SDN 124/II Tanjung Menanti. Perangkat yang digunakan peneliti guna menghimpun data pada pelaksanaan riset tindakan kelas ini meliputi lembar observasi untuk guru, lembar observasi siswa, serta soal tes. Teknik analisis data yang diterapkan dalam riset

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ini mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Di samping memanfaatkan analisis kualitatif, riset ini juga menerapkan analisis kuantitatif karena data yang berkaitan dengan capaian belajar siswa berbentuk angka dan memerlukan pengolahan secara statistik. Data observasi proses kegiatan belajar diperoleh dari lembar observasi siswa yang telah dibuat dengan memberikan ceklist pada bagian kolom yang telah disiapkan. Capaian belajar kognitif peserta didik diolah dengan baik mengunakan rumus dan kriteria yang telah ditetapkan yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:
Nilai = Nilai persen yang dicari
R = Skor yang diperoleh peserta didik
SM = Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan
100 = Bilangan tetap

Dengan kriteria ketercapaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian

Nilai Peserta Didik	Predikat
≥ 70	Tercapai
≤ 70	Tidak Tercapai

Sumber : Toybah (2016)

Tabel 2. Kriteria Penilaian Proses

Rentang Nilai	Predikat
90-100	Sangat Baik
71-89	Baik
61-70	Cukup
51-60	Kurang
0-50	Sangat Kurang

Sumber :Purwanto (2011)

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dijalankan sebanyak II siklus. Siklus I dijalankan 2 kali pertemuan yang membahas materi Bab 8: Membangun Masyarakat Beradab. dengan Topik A: Norma dan Adat Istiadat Daerahku serta diikuti dengan pemberian soal tes pada hari yang berbeda diakhir siklus I. Pada siklus II juga dijalankan 2 kali pertemuan, membahas materi Topik B: Kini Aku Menjadi Lebih Tertib dengan pemberian soal tes di hari yang berbeda pada akhir siklus II. Pelaksanaan kegiatan belajar IPAS dalam setiap tindakan mengikuti tahapan-tahapan dari model Discovery Learning dalam proses kegiatan belajar IPAS. Riset ini dijalankan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: a) tahap perencanaan, yang mencakup penyusunan perangkat kegiatan belajar dan strategi pelaksanaan; b) tahap pelaksanaan, yang melibatkan penerapan langsung model Discovery Learning di kelas; c) tahap pengamatan, yang dilakukan untuk mengamati respons siswa dan efektivitas proses kegiatan belajar; serta d) tahap refleksi, yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan dan merancang perbaikan di siklus berikutnya.Adapun hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Lembar Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

Pengamatan pendidik dalam aktivitas belajar pada siklus I pertemuan I diamati oleh wali kelas IV yaitu Ibu Sri Maryuliana, S.Pd. Hasil pengamatan proses pendidik yang dilakukan

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

oleh wali kelas IV adalah kemampuan pendidik dalam mengelola kelas atau proses strategi belajar berbasis model Discovery Learning.

Hasil pengamatan pendidik yang diamati oleh observer melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Lembar Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Persentase
Siklus I	82%
Siklus II	98%

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada siklus I hasil pengamatan lembar observasi guru berada di 82% dalam kategori "Baik" dan pada siklus II meningkat menjadi 98% dalam kategori "Sangat Baik". Kegiatan kegiatan belajar yang dilakukan guru sudah terlaksana dengan baik.

b. Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Kegiatan pengamatan proses belajar siswa dalam kegiatan belajar IPAS memanfaatkan model Discovery Learning diamati oleh observer yaitu teman sejawat penulis yang bernama Annisa Kurnia Santri dan Wulan Apriliia. Hasil lembar observasi proses belajar siswa yang diamati yaitu:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Persentase
Siklus I	66%
Siklus II	93%

Berdasarkan tabel 4. di atas menunjukkan bahwa hasil pengamatan lembar observasi siswa pada siklus I berada di 61% dalam kategori "Cukup" dan pada siklus II meningkat menjadi 93% dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah melaksanakan proses kegiatan belajar dengan baik dan sudah mencapai pemahaman yang optimal.

c. Hasil Soal Tes Siklus I dan Siklus II

Tes yang diberikan kepada siswa merupakan soal tes pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal. Soal tes dikerjakan pada akhir siklus I dan siklus II untuk melihat capaian belajar siswa. Berdasarkan pelaksanaan yang sudah dilakukan pada siklus I dan siklus II didapatkan capaian belajar kognitif IPAS siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Kognitif IPAS Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Kategori	Jumlah	Persentase
Pra Tindakan	Tercapai	13	42%
	Tidak Tercapai	18	58%
Siklus I	Tercapai	19	61%
	Tidak Tercapai	12	39%
Siklus II	Tercapai	27	87%
	Tidak Tercapai	4	13%

Berdasarkan tabel 5. di atas terlihat capaian belajar kognitif IPAS siswa pada pra tindakan yaitu 42% kemudian pada siklus I berada pada 61% dikategorikan "Cukup" dan pada siklus II meningkat menjadi 87% dalam kategori "Baik". Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang baik terhadap materi IPAS yang diajarkan. Siswa juga sudah mampu fokus selama proses kegiatan belajar berlangsung sehingga capaian belajar kognitif IPAS meningkat.

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

2. Pembahasan

Penelitian ini dijalankan memanfaatkan instrument riset berupa lembar observasi guru, lembar observasi siswa, serta soal tes yang diberikan pada akhir setiap siklus di hari yang berbeda. Berdasarkan riset yang sudah dilakukan dalam 2 siklus, kegiatan belajar yang dilakukan guru dengan memanfaatkan model Discovery Learning sudah menghasilkan peningkatan yang nyata. Berdasarkan riset yang sudah dilakukan dalam 2 siklus, kegiatan belajar yang dilakukan pendidik dengan memanfaatkan model Discovery Learning sudah menghasilkan peningkatan yang nyata. Pada siklus I masih terdapat beberapa point proses guru yang tidak terlaksana . Pada siklus I masih beberapa point proses guru yang tidak terlaksana yaitu Pertama, pendidik masih mengalami beberapa kendala dalam melaksanakan tahapan kegiatan pendahuluan, inti, maupun penutup, namun pada siklus II hanya 1 point proses guru yang tidak terlaksana. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan model Discovery Learning yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar IPAS. Sejalan dengan pendapat Mirdad, (2020) model kegiatan belajar merupakan pedoman bagi pendidik atau guru dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas, dimulai dengan mempersiapkan perangkat kegiatan belajar, arana pembelajaran dan alat pendukung, termasuk alat evaluasi yang difokuskan pada usaha untuk mencapai sasaran belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan dari riset yang telah dijalankan, penerapan kegiatan belajar IPAS melalui model Discovery Learning mencerminkan adanya perbaikan yang cukup nyata dalam proses belajar siswa. Perkembangan proses prestasi belajar siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana sepenuhnya, namun pada siklus II, proses capaian akademik peserta didik berada pada kategori sangat baik dan telah terlaksana secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa proses belajar merupakan pengalaman yang dialami siswa saat belajar, yang bersasaran untuk membentuk sikap, mengembangkan kecerdasan atau kemampuan intelektual, serta mengasah keterampilan anak sesuai kebutuhannya (Ifan, 2019).

Peningkatan yang terjadi dikarenakan model yang digunakan sangat cocok dengan kegiatan belajar dan membuat siswa dapat menghubungkan fakta dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataant Aristasari, dkk., (2024) IPAS merupakan mata pelajaran yang bukan hanya menitikberatkan pada konsep-konsep tentang fakta alam, tetapi juga menekankan keterampilan memahami, menghimpun, serta mengaitkan fakta dalam rangka menginterpretasikannya.

Model kegiatan belajar Discovery Learning adalah pendekatan kegiatan belajar yang menekankan pemikiran kreatif, pemecahan masalah, dan interaksi antar siswa. Model ini berpusat pada siswa, karena mendorong mereka untuk mengambil keputusan dalam merancang cara belajar dan proses yang akan ditempuh untuk meraih tujuan. Siswa bertanggung jawab dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh, mengadakan evaluasi secara kontinu, serta merefleksikan kembali kegiatan yang telah dilakukan. Produk menjadi bentuk akhir dari hasil yang dicapai yang kemudian setelah kualitasnya diuji, model ini memberikan pengaruh yang baik terhadap capaian belajar. Menurut Supriyoko dalam Eriansyah & Baadilla (2023), Discovery Learning dikenal sebagai model pembelajaran yang mengajak siswa menemukan pengetahuan baru dari informasi yang sudah dipunyai. Pendekatan ini juga melatih kemampuan konsentrasi, ketajaman dalam menyelidiki masalah, serta pemanfaatan informasi yang logis. Lebih lanjut, Yadi & Nirwana (2022) menyatakan bahwa Model ini menerapkan inquiry-based instruction dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki secara mandiri, menciptakan pengalaman dan pemahaman sebelumnya, serta memanfaatkan imajinasi, kreativitas, dan intuisi untuk menemukan fakta dan prinsip baru.

Berdasarkan hasil observasi, proses belajar yang dijalankan oleh siswa telah berlangsung dengan baik dan mampu mandiri dan kegiatan belajar tidak lagi bersifat teacher

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

center. Hal ini sesuai dengan esensi model kegiatan belajar Discovery Learning, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri.

Implementasi model kegiatan belajar Discovery Learning yang dilakukan selama dua siklus telah memberikan peningkatan pada capaian belajar kognitif siswa. Nilai tes kognitif siswa dari awal hingga akhir siklus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Pada siklus I, capaian belajar kognitif siswa berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II meningkat ke kategori baik.Peningkatan ini sesuai dengan pernyataan bahwa capaian belajar siswa diharapkan meningkat secara keseluruhan baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian yang merupakan sasaran akhir untuk mewujudkan profil pelajar pancasila (Ardiansyah dkk., 2023).

Peningkatan capaian belajar siswa tidak lepas dari penerapan model Discovery Learning karena dapat mengoptimalkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, mengoptimalkan berfikir kritis dan mampu mengembangkan proses ilmiah pada siswa. Hal ini sejalan dengan kelebihan model kegiatan belajar Discovery Learning, diantaranya: Sukmadinata (2022) mengungkapkan beberapa keunggulan model ini yaitu: a) untuk penyampaian bahan, model ini memanfaatkan kegiatan maupun pengalaman langsung yang bersifat nyata. Hal tersebut lebih memikat perhatian siswa, dan memungkinkan pengembangan konsep abstrak yang memiliki arti b) Model Discovery Learning lebih bersifat realistis serta bermakna, sebab siswa terlibat langsung dengan kasus nyata. Peserta didik mampu meimplementasikan kemampuanya. c) Model Discovery Learning Adalah metode belajar pemecahan masalah. Peserta didik secara langsung mempraktikkan prinsip serta tahapan penyelesaian masalah. d) Transfer tidak diharapkan sampai bukan kegiatan terpisah, melainkan langsung dilakukan sebab model discovery berupa erbagai jenis alih pengetahuan e) Model Discovery Learning sangat berkontribusi dalam kesempatan untuk keaktifan peserta didik atau siswa pada tahapan kegiatan belajar, kegiatan Kondisi ini dapat menumbuhkan dorongan belajar yang lebih tinggi, karena pelaksanaan proses kegiatan belajar dihubungkan dengan minat dan tuntutan belajar peserta didik.

Pada riset terdahulu oleh Mega Dwi Purnamawati, Universitas Muhammadiyah Magelang melakukan riset tindakan kelas pada tahun 2022. Hasil riset didapatkan kegiatan belajar Discovery Learning dapat mengoptimalkan capaian belajar peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari Ketuntasan belajar peserta didik pada kondisi awal tercatat sebesar 38%. Setelah pelaksanaan siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 57%, kemudian pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dengan capaian 90%. Lalu Niken Ayu Saputri, Universitas Lampung melakukan riset Tindakan kelas. Dari hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dengan media Powtoon secara signifikan meningkatkan capaian belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Metro Timur, Kota Metro, Tahun Pelajaran 2023/2024. Rata-rata skor kelas eksperimen meningkat dari 57,11 pada pretest menjadi 73,68 pada posttest, sedangkan rata-rata skor kelas kontrol naik dari 61,50 menjadi 69,50.

Seluruh peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan model ini memberikan pengaruh positif dalam memfasilitasi siswa memahami materi kegiatan belajar serta mengembangkan proses berpikir ilmiahnya. leh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses maupun capaian belajar penerapan model Discovery Learning pada proses belajar IPAS di kelas IV SDN 124/II Tanjung Menanti mengalami peningkatan.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan pada hasil riset tindakan kelas yang telah dijalankan serta analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model kegiatan belajar Discovery Learning memiliki potensi dalam mengoptimalkan proses serta capaian capaian belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 124/II Tanjung Menanti. Peningkatan proses terlihat dari hasil lembar observasi pada Siklus I dan Siklus II. Hal ini terbukti melalui

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

data yang diperoleh selama kegiatan kegiatan belajar berdasarkan lembar observasi pendidik, yaitu pada Ketuntasan belajar pada Siklus I tercatat sebesar 75% dengan penilaian kategori cukup baik, dan meningkat pada Siklus II menjadi 94%, sehingga masuk kategori sangat baik. Hasil observasi terhadap proses belajar juga menunjukkan peningkatan, di mana pada ada Siklus I, diperoleh persentase 66% yang kategori cukup, ada tahap Siklus II tercatat peningkatan hingga 93% kategori sangat baik. Peningkatan capaian belajar siswa melalui penerapan model kegiatan belajar Discovery Learning terlihat dari hasil tes yang dikerjakan oleh siswa. Pada Siklus I, sebanyak 19 peserta didik mempunyai ketuntasan dengan persentase 61%, pada Siklus II tercatat peningkatan jumlah siswa yang tuntas hingga 27 siswa atau 87%. Dari data yang tersedia, dapat ditarik kesimpulan bahwa capaian belajar mengalami peningkatan di setiap siklus. Implementasi model kegiatan belajar Discovery Learning dapat menjadi salah satu alternatif strategi kegiatan belajar yang efektif untuk mengoptimalkan kualitas proses dan capaian belajar.

Dalam rangka mengoptimalkan kualitas hasil dari proses belajar mengajar secara optimal, para pendidik diharapkan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan siswa dengan cara memberikan ruang seoptimal mungkin untuk mereka untuk ikut serta dengan aktif untuk kegiatan kegiatan belajar. Peserta didik juga didorong untuk membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun berinteraksi dalam proses belajar. Sementara itu, pendidik menjalankan peran utamanya sebagai fasilitator, yaitu mendampingi, membimbing, dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

REFERENCES

Agustina & Saadah, N., (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662

Ardiansyah., Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, *3*(1), 8–13. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361

Arikunto. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara.

Fidela, W., & Fadilah, M. (2024). Literature Review: Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(4), 1498–1511. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.745

Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education* (2), 293-304. http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE

Iskandar, J. (2020). Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA melalui Penggunaan Media Audio Visual Improving. *Journal of Biology Education Research*, 1(1), 89-97. https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v1i2.3144

Mirdad, J. (2020). *Model-model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. *Indonesia Jurnal Sakinah 2*(1), 14–23. https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Rahmayani, A. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar,* 7(1), 93–108. https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62

Rahmayani, A. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar,* 7(1), 61. https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Sudirama, P. P., Japa, I. N., & Yasa, L. P. Y. (2021). Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar. *4*(2), 165–173. *Journal for Lesson and Learning Studies*,https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36868

Supriyoko, A. (2010). Perbedaan Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Bermain dan Kelompok Umur terhadap Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University). http://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.378

Yadi, H. F. (2022). Discovery Learning Sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 234-245. *https://doi.org/10.56480/eductum*

Master of Pedagogy and Elementary School Learning is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License